

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Kurikulum Merdeka Belajar

a) Pengertian Kurikulum Merdeka

Merdeka Belajar Sistem kurikulum pendidikan di Indonesia sudah banyak mengalami perubahan mulai KTSP/2006 menjadi kurikulum 2013 hingga menjadi kurikulum merdeka belajar yang saat ini dijalankan, meskipun belum semua sekolah menerapkan. Kurikulum merdeka belajar adalah kurikulum yang menggunakan pembelajaran intrakurikuler beragam yang dijalankan secara optimal supaya peserta didik memiliki cukup waktu dalam pendalaman materi/konsep dan menguatkan kompetensi.¹ Selain itu, kurikulum merdeka belajar bisa diartikan desain pembelajaran yang diberikan peserta didik dengan mewujudkan kondisi belajar tenang, menyenangkan, tidak ada tekanan,serta kebebasan berpikir.² Berdasarkan buku saku “*Tanya Jawab Kurikulum Merdeka*” Kemendikbud,

¹ Selamat Ariga, Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pasca Pandemi Covid 19, Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol. 2, No. 2, (2022):665.

² Restu Rahayu et al., “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Penggerak,” *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 6313–19, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>.

kurikulum merdeka belajar yakni kurikulum yang didesain untuk memberikan kebebasan pendidik melakukan pembelajaran intrakurikuler serta proyek penguatan profil pelajaran Pancasila dengan berbagai perangkat ajar serta memperhatikan kebutuhan belajar dan minat peserta didik.³ Mengacu pada definisi yang sudah dijelaskan, maka bisa dibilang tujuan kurikulum merdeka belajar yakni pendidik dan peserta didik merdeka dalam belajar. Maksud dari merdeka yakni proses pendidikan dengan suasana menyenangkan bagi pendidik, peserta didik orang tua, dan semua orang. Mendikbud menjelaskan kebebasan belajar bergantung pada keinginan, supaya hasil pendidikan berkualitas, misalnya gaya belajar peserta didik tidak hanya menghafal, tetapi memiliki kemampuan analisis, berpikir dan pemahaman yang komprehensif mengenai belajar untuk memperbaiki diri.⁴ Menurut Paolo Freire seorang perintis kemandirian belajar menjelaskan bahwasanya merdeka belajar yaitu kebebasan yang didapatkan peserta didik dalam proses pembelajaran dari bentuk

³Pendidikan, K., & Indonesia, K. R. (2022). Buku Saku Tanya Jawab Kurikulum Merdeka. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia*.

⁴ Syukri, Merdeka Belajar di Tengah Pandemi Covid 19, Prosiding Semhas Hardiknas, Vol. 1, (2020): 52

penjajahan, misalnya pendidik berperilaku sebagai penyimpan yang memperlakukan peserta didik layaknya bank sehingga perlu diisi materi. Dalam proses ini, menjadikan peserta didik kreatif.⁵ Sehingga pelaksanaan merdeka belajar bisa mewujudkan sumber daya manusia berkualitas.

Menurut siregar Kurikulum dikembangkan dengan tujuan meningkatkan kualitas pendidikan dikarenakan jantung dari suatu pendidikan adalah kurikulum. Kurikulum merdeka menciptakan pembelajaran aktif dan kreatif. Program ini bukanlah pengganti dari program yang sudah berjalan, namun untuk memberikan perbaikan sistem yang sudah berjalan. Dalam Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan nasional maka penyelenggara pendidikan memerlukan kurikulum sebagai program yang memuat seperangkat rencana pembelajaran serta berkaitan dengan tujuan, isi, bahan ajar dan cara yang digunakan dalam proses pembelajaran. Perubahan dan penyempurnaan kurikulum di Indonesia telah dimulai sejak tahun 1947,

⁵ Implementasi Merdeka et al., "PROSIDING SEMINAR NASIONAL Perbandingan Pemikiran Pendidikan Paulo Freire Dengan Ajaran Tamansiswa Dalam Implementasi Merdeka Belajar," 2020, 261–72.

tahun 1964, tahun 1968, tahun 1973, tahun 1975, tahun 1984, tahun 1994, tahun 1997 merupakan revisi kurikulum 1994, tahun 2004 merupakan Kurikulum Berbasis Kompetensi, dan kurikulum 2006 dinamakan Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan, dan pada tahun 2013 pemerintah melalui kementerian pendidikan nasional mengganti kembali menjadi Kurikulum Merdeka (Kurtilas) dan pada tahun 2018 terjadi revisi menjadi Kurtilas Revisi.⁶ Saat ini kurikulum yang dikembangkan adalah kurikulum merdeka terutama untuk penyelenggaraan sekolah pengerak. Struktur kurikulum merdeka untuk satuan pendidikan sekolah menengah pertama (SMP) terjadi beberapa perubahan mata pelajaran diantaranya mata pelajaran informatika sebagai mata pelajaran wajib, mata pelajaran prakarya dan mata pelajaran seni budaya menjadi mata pelajaran pilihan, alokasi waktu pembelajaran juga mengalami perubahan dengan berdasar perhitungan pertahun terbagi atas pembelajaran reguler dan pembelajaran proyek.

Beberapa perubahan terkait struktur pembelajaran di SMP data diperoleh dari kemendikbudristek program merdeka mengajar

⁶ Aprima and Sari, "Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pelajaran Matematika SD."

tahun 2021. Dalam struktur kurikulum ada beberapa pembelajaran wajib diantaranya pembelajaran matematika, alokasi waktu tidak mengalami perubahan sebanyak 180 jam pertahun namun dalam pelaksanaan antara Kurikulum Merdeka dan kurikulum merdeka mengalami perubahan, Kurikulum Merdeka merupakan pembelajaran reguler dan proyek menjadi satu kesatuan dilaksanakan tidak melalui sistem blok, Sedangkan kurikulum merdeka dimana pembelajaran proyek dan proyek terpisah serta dilaksanakan melalui sistem blok. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka telah direalisasi sejak tahun 2021, dengan diluncurkan program Sekolah Penggerak sebagai episode ketujuh dari program besar Merdeka Belajar dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset dan Teknologi. Sekolah penggerak adalah pilot project dari implementasi kurikulum merdeka tersebut. Penerapan kurikulum merdeka dirasakan sangat penting dalam rangka pemulihan pembelajaran pasca pandemi Covid 19, dimana salah satu intervensinya adalah pembelajaran berpusat pada peserta didik. Transisi pembelajaran dalam jaringan (daring / online) menjadi pembelajaran tatap muka terbatas, memerlukan

inovasi dalam pembelajaran untuk membangkitkan motivasi dan hasil belajar peserta didik.

Penerapan sistem pembelajaran yang menekankan pada pembentukan karakter peserta didik maka bentuk penilaian yang terjadi juga tidak hanya sebatas akademik, namun lebih menekankan bagaimana karakteristik peserta didik masing-masing. Dengan demikian sistem kebijakan baru terkait dengan kurikulum merdeka ini diharapkan dapat membentuk peserta didik yang memiliki kecakapan hidup yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Kebijakan pengembangan Kurikulum 2013 Revisi ke Kurikulum Merdeka didasarkan pada Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tertanggal 10 Februari 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran. Keputusan dari Kemendikbud Ristek di atas menjadi dasar dan payung hukum serta rujukan dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka yang diterapkan pada sekolah-sekolah, madrasah-madrasah, serta institusi-institusi atau lembaga-lembaga pendidikan yang berada di Indonesia.

b) Pengembangan dan Karakteristik Kurikulum Merdeka

Dalam bidang kurikulum setidaknya terdapat 3 pola desain, yaitu sebagai berikut.

1. Subject centered design, yaitu desain kurikulum yang berpusat pada bahan ajar.yaitu d esain kurikulum yang mengutamakan peranan peserta didik.
2. Learner centered design, yaitu desain kurikulum yang mengutamakan peranan peserta didik.
3. Problems centered design, yaitu desain kurikulum yang berpusat pada masalah-masalah yang dihadapi dalam masyarakat.

Setiap desain yang dikembangkan menjadi suatu rancangan kurikulum yang memuat berbagai unsur pokok kurikulum, yaitu tujuan, isi, pengalaman belajar, dan evaluasi yang sesuai dengan inti setiap model desain. Sementara desain pengembangan Kurikulum Merdeka merujuk pada pola learner centered design. Dalam pelaksanaannya, terdapat tahapan yang harus dilakukan dalam implementasi pengembangan kurikulum.

Berikut adalah beberapa langkah yang dapat dilakukan dalam implementasi pengembangan Kurikulum Merdeka.

1. Orientasi/kebutuhan Fase yang berisikan kesadaran atas kebutuhan (needs phase) untuk melakukan perbaikan masalah pendidikan di sekolah. Kaitannya dengan implementasi pengembangan kurikulum yang ada adalah warga sekolah harus sadar akan pentingnya pengembangan kurikulum yang ada.
2. Inisiasi Inisiasi merupakan langkah permulaan pelaksanaan perubahan yang berasal dari luar sekolah atau dari dalam sekolah. Inisiasi bisa dilakukan juga oleh sekolah sebagai masyarakat belajar bagi pendalaman pemahaman warga sekolah atas berbagai hal yang harus dipahami dan dilakukan sesuai ide inovasi.
3. Implementasi-Implementasi merupakan perubahan yang diadopsi sekolah sebagai kebijaksanaan sekolah. Pengembangan kurikulum lebih baik apabila diadopsi dari kebijakan sekolah terkait.
4. Institusionalisasi atau keberlanjutan Ketika perubahan dilanjutkan, fase ini hanya bisa terlaksana dengan baik melalui keberlanjutan

komitmen, komunikasi, kerja sama antarwarga sekolah. Sejalan dengan hal tersebut, keberlanjutan dari pengembangan kurikulum yang diajukan juga bergantung pada hal di atas. Pengembangan kurikulum yang ada harus dijaga sehingga program tersebut dapat berjalan terus-menerus. Keberlanjutan juga merupakan kunci utama dalam berhasil atau tidaknya kurikulum yang diusulkan. Hal tersebut menjadi lebih masuk akal, mengingat perkembangan kurikulum yang sering terjadi pada dunia pendidikan yang ada di Indonesia.

5. Pemeliharaan. Fase ini bisa diperkuat atau diperlemah, tergantung komitmen atas keberlanjutan implementasi kurikulum. Keberlangsungan pengembangan kurikulum ditentukan dengan pemeliharaan yang dilakukan. Dalam praktiknya, pemeliharaan ini dapat dilakukan dalam pengawasan yang baik terhadap implementasi pengembangan kurikulum yang dilaksanakan.

Pengembangan kurikulum juga diperlukan oleh satuan pendidikan yang disesuaikan dengan karakteristik satuan pendidikan, kebutuhan peserta didik, dan perkembangan zaman.

Dalam implementasi kurikulum merdeka harus melalui proses adaptasi terlebih dahulu berdasarkan kerangka dasar kurikulum itu sendiri, yaitu (1) Tujuan Pendidikan Nasional, (2) Profil Pelajar Pancasila, (3) Struktur Kurikulum, (4) Prinsip Pembelajaran dan Asesmen, dan (5) Capaian Pembelajaran.

Adapun kurikulum operasional satuan pendidikan disesuaikan dengan rencana dan pengorganisasian pembelajaran sesuai dengan kontekstual satuan pendidikan, sehingga pembelajaran lebih bermakna.

Berikut langkah-langkah pengembangan kurikulum merdeka pada satuan pendidikan:

1. Memahami karakteristik satuan pendidikan
2. Menyusun visi, misi, dan tujuan satuan pendidikan
3. Melakukan perencanaan mencakup ATP, asesmen, modul ajar, media ajar, juga program prioritas satuan pendidikan
4. Melakukan pemetaan pembelajaran: baik muatan kurikulum, beban belajar, program intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan kokurikuler (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila/ P5)

5. Merencanakan sistem pendampingan, evaluasi, dan pengembangan professional Guna mempercepat pengembangan kurikulum merdeka di satuan pendidikan, maka peran guru sebagai pemimpin pembelajaran sangat penting dan perlu dioptimalkan. Seorang guru harus mampu beradaptasi dan mampu memanfaatkan teknologi.

Salah satu teknologi yang digunakan dalam pendidikan adalah PMM (Platform Merdeka Mengajar) yang dapat digunakan untuk akses belajar mandiri. PMM merupakan sebuah platform digital yang menyediakan berbagai layanan dan konten pembelajaran untuk mendukung implementasi merdeka belajar. Selain itu, PMM juga diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan memperluas akses pembelajaran bagi siswa khususnya pembelajaran abad-21 saat ini.⁷

⁷ Mulik Cholilah et al., “Pengembangan Kurikulum Merdeka Dalam Satuan Pendidikan Serta Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad 21,” *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran* 1, no. 02 (2023): 56–67, <https://doi.org/10.58812/spp.v1i02.110>.

2. Pembelajaran Berdiferensiasi

a) Pengertian Pembelajaran Berdiferensiasi

^ Konsep pembelajaran berdiferensiasi adalah salah satu usaha bagaimana pendidik memberdayakan peserta didik untuk menggali semua potensi yang dimilikinya. Tomlinson dan Edison menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi pada jenjang sekolah sebagai pembelajaran yang secara proaktif melibatkan peserta didik selama prosesnya, serta memandang kelas yang menyatukan berbagai kesiapan, minat dan bakat belajar peserta didik.⁸

Menurut Marlina bahwa pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang mengakomodir, melayani, dan mengakui keberagaman peserta didik dalam belajar sesuai dengan kesiapan, minat dan preferensi belajar peserta didik. Kepedulian pada peserta didik dalam memperhatikan kekuatan dan kebutuhan peserta didik menjadi fokus perhatian dalam pembelajaran berdiferensiasi.⁹ Pembelajaran berdiferensiasi

⁸ Sitorus, "Program Studi Pendidikan Fisika , Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan , Universitas HKBP Nommensen Email : * Pusp.Gulo@student.Uhn.Ac.Id."

⁹ Wiwin Herwina, "Optimalisasi Kebutuhan Murid Dan Hasil Belajar Dengan Pembelajaran Berdiferensiasi," *Perspektif Ilmu Pendidikan* 35, no. 2 (2021): 175–82, <https://doi.org/10.21009/pip.352.10>.

merupakan penyesuaian terhadap minat, preferensi belajar, kesiapan belajar agar tercapai peningkatan hasil belajar.

Pembelajaran berdiferensiasi bukanlah pembelajaran yang di individualkan. Namun, lebih cenderung kepada pembelajaran yang mengakomodir kekuatan dan kebutuhan belajar peserta didik dengan strategi pembelajaran yang independen. Saat guru merespon kebutuhan belajar peserta didik, berarti guru mendiferensiasikan pembelajaran dengan menambah, memperluas, menyesuaikan waktu untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal. Dalam merencanakan pembelajaran berdiferensiasi, guru harus memahami secara mendalam peserta didiknya, baik dalam hal kesiapan belajar, minat, maupun gaya atau profil belajarnya. Beberapa hal yang harus dipertimbangkan guru dalam mengembangkan pembelajaran berdiferensiasi sebagai berikut:

1. Berpusat pada peserta didik

Artinya, pembelajaran direncanakan dengan cermat dan strategis dengan berdasar pada upaya memahami peserta didik secara utuh, serta menempatkan gaya, intelegensi, kemampuan awal dan berbagai cara belajar

peserta didik sebagai dasar pelaksanaan pembelajaran.

2. Berpusat pada kurikulum

Pembelajaran berdiferensiasi tidak mengubah konsep dan tujuan kurikulum. Pembelajaran ini lebih menekankan kreativitas dalam menyelaraskan perangkat pembelajaran.

3. Diferensiasi materi pembelajaran

Diferensiasi materi pembelajaran berarti materi pembelajaran yang diberikan tidak bersifat sama rata untuk semua peserta didik. Oleh sebab itu, guru harus mampu menyiapkan materi pembelajaran sesuai dengan minat, pengetahuan awal dan gaya belajar peserta didik.

b) Pemetaan Kebutuhan Peserta Didik

Dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi hal utama yang dilakukan guru adalah melakukan pemetaan kebutuhan belajar peserta didik.

Menurut Tomlinson menyampaikan bahwa pemetaan kebutuhan belajar peserta didik dibagi menjadi 3 yaitu:

1. Kesiapan belajar

Kesiapan belajar (readiness) adalah kapasitas untuk mempelajari materi baru. Sebuah tugas yang mempertimbangkan tingkat kesiapan peserta didik akan membawa peserta didik keluar dari zona nyaman mereka, namun dengan lingkungan belajar yang tepat dan dukungan yang memadai, mereka tetap dapat menguasai materi baru tersebut.

2. Minat peserta didik

Minat adalah salah satu motivator penting bagi peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

3. Profil belajar

Tujuan kebutuhan belajar peserta didik berdasarkan profil belajar adalah untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara natural dan efisien.

Menurut Tomlinson profil belajar peserta didik ini merupakan pendekatan yang disukai peserta didik untuk belajar, yang dipengaruhi oleh gaya berpikir, kecerdasan, budaya, latar belakang, jenis kelamin, dan lain-lain. Menurut Tomlinson, terdapat faktor yang

dapat mempengaruhi pembelajaran seseorang yaitu :

- a) Visual : belajar dengan melihat (diagram, power point, catatan, peta, grafik organisator)
- b) Auditori : belajar dengan mendengar (membaca dengan keras, mendengarkan musik)
- c) Kinestetik : belajar sambil melakukan (bergerak dan meregangkan tubuh dan lain-lain).¹⁰

Berdasarkan kesiapan, minat, atau profil belajar dalam pembelajaran berdiferensiasi terdapat tiga strategi model pembelajaran berdiferensiasi diantaranya:

- 1) Diferensiasi Konten, yaitu apa yang kita ajarkan kepada murid. Konten dapat dibedakan sebagai tanggapan terhadap kesiapan, minat, dan profil belajar murid maupun kombinasi dari ketiganya. Guru perlu menyediakan bahan dan alat sesuai dengan kebutuhan belajar murid.

¹⁰ Asti Widiastuti et al., "Penerapan Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Sebagai Bentuk Pemenuhan Kebutuhan Belajar Peserta Didik," *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika* 2, no. 1 (2024): 202–12, <https://journal.politeknik-pratama.ac.id/index.php/bersatu/article/view/546>.

2) Diferensiasi Proses, proses mengacu pada bagaimana murid akan memahami atau memaknai apa yang dipelajari. Diferensiasi proses dapat dilakukan dengan cara:

- Menggunakan kegiatan berjenjang
- Meyediakan pertanyaan pemadu atau tantangan yang perlu diselesaikan di sudut-sudut minat
- Membuat agenda individual untuk murid (daftar tugas, memvariasikan lama waktu yang murid dapat ambil untuk menyelesaikan tugas dan mengembangkan kegiatan bervariasi)

3) Diferensiasi Produk, yaitu hasil pekerjaan atau unjuk kerja yang harus ditunjukkan murid kepada guru (karangan, pidato, rekaman, diagram atau sesuatu yang ada wujudnya).¹¹

Berdasarkan pemaparan mengenai ketiga aspek dalam mengkaterogikan kebutuhan belajar peserta didik, maka dapat disimpulkan bahwa untuk mengoptimalkan pembelajaran dan tentunya hasil dari pembelajaran peserta didik diperlukan pembelajaran

¹¹ Aiman Faiz, Anis Pratama, and Imas Kurniawaty, "Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Program Guru Penggerak Pada Modul 2.1," *Jurnal Basicedu* 6, no. 2 (2022): 2846–53, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2504>.

yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik.

c) Tujuan Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi bertujuan untuk menyediakan pembelajaran peserta didik dengan memperhatikan minat belajar, kesiapan belajar dan gaya belajarnya. Secara khusus, tujuan pembelajaran berdiferensiasi adalah:

- 1) Untuk membantu peserta didik dalam belajar.
Agar guru bisa meningkatkan kesadaran terhadap kemampuan siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai oleh seluruh peserta didik.
- 2) Untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik. Agar peserta didik memperoleh hasil belajar yang sesuai dengan tingkat kesulitan materi yang diberikan guru. Jika peserta didik dibelajarkan sesuai dengan kemampuannya maka motivasi belajar peserta didik meningkat
- 3) Untuk menjalin hubungan yang harmonis guru dan peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi meningkatkan relasi yang kuat antara guru dan peserta didik sehingga peserta didik semangat untuk belajar

4) Untuk membantu peserta didik menjadi pelajar yang mandiri. Jika peserta didik dibelajarkan secara mandiri, maka peserta didik terbiasa dan menghargai keberagaman

5) Untuk meningkatkan kepuasan guru.

Jika guru menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, maka guru merasa tertantang untuk mengembangkan kemampuan mengajarnya sehingga guru menjadi kreatif.

d) Komponen Pembelajaran Berdiferensiasi

Ada empat (4) komponen pembelajaran berdiferensiasi, yaitu: isi, proses, produk, dan lingkungan belajar.

1) Isi meliputi apa yang dipelajari siswa.

Isi berkaitan dengan kurikulum dan materi pembelajaran. Pada aspek ini, guru memodifikasi kurikulum dan materi pembelajaran berdasarkan gaya belajar siswa dan kondisi disabilitas yang dimiliki. Isi kurikulum disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan siswa. Umumnya, guru tidak mampu mengontrol isi kurikulum yang spesifik (yang tidak bisa dipahami semua anak) berdasarkan gaya belajar siswa serta menyesuaikan materi pembelajaran berdasarkan jenis disabilitas yang dimiliki.

Diferensiasi dalam isi pembelajaran meliputi:

- (a) Merefleksikan standar kurikulum nasional,
- (b) Topik, konsep, atau tema kurikulum
- (c) Menyajikan fakta dan keterampilan penting,
- (d) Membedakan melalui asesmen awal pemahaman dan keterampilan siswa, lalu mencocokkan siswa dengan kegiatan yang sesuai,
- (e) Memberikan pilihan kepada siswa untuk menambah kedalaman pembelajaran,
- (f) Memberikan siswa dengan sumber daya tambahan yang sesuai dengan tingkat pemahamannya.

Contoh diferensiasi isi adalah:

- (a) Menggunakan bahan bacaan dengan berbagai tingkat keterbacaan,
- (b) Menyediakan bahan ajar dalam kaset,
- (c) Menggunakan daftar kosakata untuk mengetahui tingkat kesiapan siswa,
- (d) Menyajikan ide melalui sarana pendengaran dan penglihatan,
- (e) Menggunakan teman bacaan,
- (f) Menggunakan kelompok kecil untuk mengajarkan kembali ide atau keterampilan pada siswa berkebutuhan khusus, serta

memperluas keterampilan peserta didik yang sudah menguasai.

- 2) Proses, yakni bagaimana siswa mengolah ide dan informasi. Bagaimana siswa berinteraksi dengan materi dan bagaimana interaksi tersebut menjadi bagian yang menentukan pilihan belajar siswa. Karena banyaknya perbedaan gaya dan pilihan belajar yang ditunjukkan siswa, maka kelas harus dimodifikasi sedemikian rupa agar kebutuhan belajar yang berbeda-beda dapat diakomodir dengan baik.
- 3) Produk, bagaimana siswa menunjukkan apa yang telah dipelajari. Produk pembelajaran memungkinkan guru menilai materi yang telah dikuasai siswa dan memberikan materi berikutnya. Gaya belajar siswa juga menentukan hasil belajar seperti apa yang akan ditunjukkan pada guru.
- 4) Lingkungan Belajar, bagaimana cara siswa bekerja dan merasa dalam pembelajaran. Diferensiasi dalam lingkungan belajar, diartikan juga dengan “iklim kelas”. Termasuk di dalamnya operasi dan nada ruang kelas. Aturan kelas, penataan furnitur, pencahayaan, prosedur, dan semua proses memengaruhi suasana kelas.

e) Prinsip-prinsip Pembelajaran Berdiferensiasi

Guru secara terus menerus mengumpulkan informasi tentang bagaimana siswa belajar sehingga dapat menyusun rencana pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

- 1) Guru menjamin proses pembelajaran yang mengakui keberadaan semua siswa. Siswa dibelajarkan berdasarkan kesamaan minat, merangkul semua siswa. Guru memandang semua tugas siswa berharga dan bermanfaat.
- 2) Pengelompokkan siswa secara fleksibel. Guru merancang pembelajaran yang memungkinkan semua siswa bekerjasama dengan berbagai teman sebaya pada waktu tertentu. Siswa juga bekerja dengan teman sebaya yang memiliki tingkat kesiapan sama dan berbeda dengan dirinya. Siswa juga bekerja dengan teman sebaya yang sama minatnya, kadang dengan teman sebaya yang berbeda minatnya.
- 3) Adanya kolaborasi dan koordinasi yang terus menerus antara guru kelas/ guru bidang studi dengan guru pendidik khusus.
- 4) Guru dan siswa bekerja bersama membangun komitmen untuk mewujudkan hasil belajar yang diharapkan.

- 5) Penggunaan waktu yang fleksibel dalam merespon proses dan hasil belajar siswa.
 - 6) Strategi pembelajaran yang bervariasi, seperti pusat belajar, pusat pengembangan bakat dan minat, pusat olahraga, pembelajaran tutor sebaya, dan sebagainya.
 - 7) Siswa dinilai dengan berbagai cara sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan setiap siswa.
- Peran Guru dalam Pembelajaran Diferensiasi Kelas yang berdiferensiasi menyediakan pembelajaran yang berbeda-beda untuk siswa yang berbeda. Bagi beberapa guru, pembelajaran berdiferensiasi merupakan sebuah paradigma baru dalam pembelajaran. Terjadi perubahan peran guru dalam kelas yang berdiferensiasi. Di samping penguasaan materi pembelajaran, guru juga dikondisikan untuk "membaca siswa mereka". Guru di kelas berdiferensiasi akan memfokuskan perannya sebagai pelatih atau mentor, memberikan tanggung jawab penuh kepada siswa untuk belajar sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

f) Peran guru di kelas berdiferensiasi

Adapun peran guru di kelas berdiferensiasi adalah:

- Menilai kesiapan siswa melalui berbagai cara.

- Membaca dan menafsirkan kecenderungan minat dan preferensi belajar siswa.
- Membuat berbagai cara agar siswa dapat mengumpulkan informasi dan gagasan.
- Mengembangkan berbagai cara agar siswa dapat mengeksplorasi dan "memiliki" ide.
- Menyajikan sarana yang bervariasi di mana siswa dapat berekspresi dan memperluas pemahaman.

Ada tiga metafora untuk menggambarkan peran guru di dalam kelas Berdiferensiasi:

1) Guru sebagai Pemimpin Orkestra.

Metafora ini menggambarkan citra seorang pemimpin yang tahu musik didekatnya, bisa menafsirkan dengan elegan, dapat mengumpul-pulkan sekelompok orang yang mungkin tidak saling mengenal dengan baik untuk mencapai tujuan bersama, meskipun mereka semua memainkan instrumen yang berbeda. Ada waktu untuk gladi bersih untuk latihan individu, ada waktu untuk latihan bagian, dan ada waktu untuk seluruh kelompok untuk bekerja bersama. Ada kebutuhan untuk memoles penampilan masing-masing musisi sehingga karya dari keseluruhan berkualitas. Pada akhirnya, setiap musisi berkontribusi pada penampilan yang bermakna dan mendapatkan

tepuk tangan dari penonton. Pemimpin orkestra membantu para musisi membuat musik, tetapi tidak membuat musik itu sendiri.

2) Guru sebagai Pelatih

Pelatih yang baik tidak hanya punya tujuan yang jelas untuk timnya, tetapi juga untuk setiap individu dalam tim. Pelatih akan memoles kelemahan anggotanya menjadi sebuah kekuatan. Pelatih harus mengerti apa yang dapat memotivasi setiap anggota dan menggunakan alat motivasi tersebut untuk mengembangkan keterampilan anggotanya. Pelatih harus bisa membangun semangat tim, memberikan arahan, dan mengatur strategi.

3) Guru sebagai Musisi Jazz Improvisasi

digabungkan dengan kompetensi musik tingkat tinggi memungkinkan musisi jazz berpikir baik di dalam maupun di luar kotak. Musisi jazz memiliki gambaran besar, dapat menambahkan nada baru, mengubah tempo, mundur. Sepotong menjadi lebih panjang atau lebih pendek, lebih banyak sedih, atau lebih menyenangkan sebagai suasana hati kelompok mendikte. Ruang kelas yang baik adalah jazz.

Pada intinya, pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang memiliki tantangan, disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa, dilakukan oleh guru yang menghargai dan mengakomodir perbedaan individu siswa.¹²

3. Pembelajaran Matematika

Menurut National Research Council, dalam rangka mengembangkan pemikiran matematika dan kemampuan untuk memecahkan masalah, siswa perlu untuk “melakukan” matematika. Hal ini berarti bahwa siswa perlu menggabungkan kegiatan seperti memecahkan masalah yang menantang, memahami pola, merumuskan dugaan dan memeriksanya, menarik kesimpulan melalui penalaran serta mengkomunikasikan ide-ide, pola, dugaan dan kesimpulan tersebut. Berdasarkan pendapat tersebut, matematika penting dan harus dikuasai oleh siswa secara komprehensif dan holistik, artinya bahwa pembelajaran matematika sebaiknya mengoptimalkan keberadaan dan peran siswa sebagai pelajar.

Menurut UNESCO kecenderungan pendidikan memuat empat pilar utama, yaitu:

¹² Pembelajaran Berdiferensiasi Berdasarkan Keragaman Dan Keunikan Siswa Sekolah Dasar Fitriyah and Bisri, “Pembelajaran Berdiferensiasi Berdasarkan Keragaman Dan Keunikan Siswa Sekolah Dasar.”

- a) Learning to know;
- b) Learning to do;
- c) Learning to live together; dan
- d) Learning to be.

Dengan berlandaskan kepada empat pilar tersebut, pembelajaran matematika tidak sekedar learning to know (kemampuan siswa dalam memahami), melainkan juga meliputi learning to do (kemampuan siswa dalam melakukan kegiatan matematika), learning to be (kemampuan siswa untuk meraih prestasi dalam bidang matematika), hingga learning to live together (kemampuan siswa dalam mengkomunikasikan matematika di kehidupan sehari-hari). Sebagai contoh pada pembelajaran matematika materi aritmetika sosial, siswa harus mampu memahami konsep-konsep aritmetika sosial seperti jual beli, untung rugi, diskon, hingga konsep yang lebih rumit (learning to know). Ketika siswa sudah mampu memahami konsep-konsep tersebut, siswa bisa melakukan berbagai kegiatan matematika.

Kegiatan di sini bisa berarti kegiatan dalam mencari penyelesaian dari setiap masalah/soal matematika pada saat proses pembelajaran berlangsung. Jika siswa sudah memahami konsep dengan baik, maka siswa bisa dengan mudah berkegiatan matematika

(learning to do). Hal ini akan memberikan dampak positif bagi siswa sehingga siswa memiliki kesempatan dalam meningkatkan prestasi belajar matematikanya (learning to be). Serta pilar keempat, learning to live together, siswa mampu mengkomunikasikan dan menerapkan ilmu yang telah mereka miliki dalam kehidupan sehari-hari, khususnya pada kegiatan perdagangan. Menurut Matlin agar konsep-konsep matematika bermanfaat dan tersimpan lama dalam Long-Term Memory siswa dan tidak hanya tersimpan dalam Short-Term Memory, maka pembelajaran yang dilakukan hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip berikut.

- 1) Pelajaran harus bermakna (meaningful) bagi siswa.
- 2) Siswa didorong untuk mengembangkan apa yang dipelajari secara kaya.
- 3) Siswa melakukan encoding ketika mempelajari matematika dalam bentuk elaborasi.
- 4) Siswa mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman diri sebagai bentuk dari self-reference effect.

Berdasarkan uraian tersebut, maka diperlukan pembelajaran yang bermakna agar pengetahuan yang

diperoleh siswa dari proses pembelajaran dapat melekat lebih lama dalam ingatan siswa.¹³

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Dalam melakukan penelitian dibutuhkan data yang relevan serta penganalisan untuk menemukan jawaban dari permasalahan yang diteliti. Maka dari itu, hasil penelitian sebelumnya yang sesuai topik penelitian peneliti sudah ditemukan sebagai berikut:

Tabel 2.1. Penelitian Relevan

Nama, Tahun dan Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1. Inggit Shahera Chindi Nugroho, 2024, Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Di Sd Muhammadiyah Sapen	Hasil dari penelitian ini yaitu: menganalisis penerapan pembelajaran diferensiasi dalam kurikulum merdeka di SD Muhammadiyah Sapen dan menganalisis	Persamaan penelitian yang digunakan sama yakni metode penelitian kualitatif, Berfokus pada pokok pembahasan	Perbedaanya adalah dalam penelitian Inggit Shahera Chindi Nugroho membahas penerapan pembelajaran dan faktor yang menghambat

¹³ Mirzanul Afidati and Putri Nur Malasari, "Pembelajaran Matematika Yang Bermakna Menggunakan Pendekatan Teori Kognitivisme," *Al-Irsyad Journal of Mathematics Education* 2, no. 2 (2023): 67–77, <https://doi.org/10.58917/ijme.v2i2.67>.

	faktor pendukung dan penghambat pada kurikulum merdeka di SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta.	yang sama yakni pembelajaran berdiferensiasi	pembelajaran berdiferensiasi sedangkan penelitian ini membahas pembelajaran berdiferensiasi kurikulum merdeka dan objek yang digunakan berbeda penelitian terdahulu di SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta sedangkan peneliti di SMP Negeri 5 Kota Bengkulu. ¹⁴
2. Evi Rahmadani, 2023, Pengembangan Modul Ajar Berbasis Pembelajaran	Hasil penelitian memaparkan bahwa peneliti: 1. Mengembangkan modul ajar berbasis pembelajaran	Pada penelitian yang dilakukan peneliti memiliki	Perbedaan pada penelitian terdahulu mengembangkan modul ajar pembelajaran

¹⁴ Inggit Shahera Chindi Nugroho, "Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Di Sd Muhammadiyah Sapen" Skripsi pada Universitas Ahmad Dahlan, 2024.

Berdiferensiasi Pada Materi Geometri Di Smp/Mts	berdiferensiasi pada materi geometri di SMP/MTs yang valid dan praktis. 2. Menghasilkan modul ajar yang sesuai dengan pembelajaran berdiferensiasi pada materi geometri di SMP/MTs yang valid dan praktis.	kesamaan yaitu pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi kurikulum merdeka.	berdiferensiasi pada materi geometri sedangkan peneliti hanya memfokuskan pembelajaran berdiferensiasi matematika dalam kurikulum merdeka di SMP. ¹⁵
---	---	--	---

¹⁵ Fakultas Tarbiyah et al., "PENGEMBANGAN MODUL AJAR BERBASIS PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI PADA MATERI GEOMETRI DI SMP / MTs," 2023.

<p>3. Riosally Marselina Tumanggor, 2022, Pengaruh Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Hasil Belajar Pada Materi Cahaya Kelas VIII Di Smp Negeri 2 Manduamas</p>	<p>Hasil penelitian ini adanya mengetahui kondisi akhir antara kelompok eksperimen yang dikenai perlakuan menggunakan strategi pembelajaran berdiferensiasi dan kelompok kontrol yang dikenai perlakuan menggunakan strategi pembelajaran konvensional.</p>	<p>Persamaan pada penelitian ini dengan peneliti yaitu menjelaskan pembelajaran berdiferensiasi yang sesuai dengan kurikulum merdeka pada pembelajaran matematika agar dalam proses pembelajaran berjalan dengan baik.</p>	<p>Perbedaan penelitian ini dengan peneliti yaitu penelitian terdahulu menggunakan kuantitatif untuk mengukur kemampuan siswa sedangkan peneliti menggunakan kualitatif untuk menjelaskan pembelajaran berdiferensiasi kurikulum merdeka.¹⁶</p>
<p>4. Ilhan Manzis, 2024, Implementasi Pembelajaran</p>	<p>Hasil penelitian yang didapatkan dalam pelaksanaan</p>	<p>Persamaan penelitian ini terletak</p>	<p>Perbedaan penelitian terdahulu</p>

¹⁶ Riosally Marselina Tumanggor, "Pengaruh Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Hasil Belajar Pada Materi Cahaya Kelas VIII Di Smp Negeri 2 Manduamas", Skripsi Universitas HKBP Nommensen, 2022.

Berdiferensiasi Dengan Pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar Di Sekolah Dasar	pembelajaran berdiferensiasi dengan pemanfaatan platform merdeka mengajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, guru melakukan pemetaan kebutuhan belajar peserta didik melalui asesmen awal	pada kebutuhan belajar yang dilaksanakan pada pembelajaran berdiferensiasi sama	dengan peneliti yakni objek dan platform pada Sekolah Dasar sedangkan peneliti SMP. ¹⁷
5. Indra Permadi, 2023, Efektivitas Model Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Fiqih Kelas VIII Smp Muhammadiyah 3 Kaliwungu	Berdasarkan pada hasil belajar fiqih pada kelas VIII A yang menjadi kelas eksperimen yaitu kelas yang mendapat perlakuan model pembelajaran berdiferensiasi, sedangkan kelas	Persamaan dengan peneliti yakni model pembelajaran yang digunakan sama-sama pembelajaran	Perbedaan dengan peneliti yakni pada penelitian terdahulu menggunakan kualitatif dan objek yang digunakan berbeda. ¹⁸

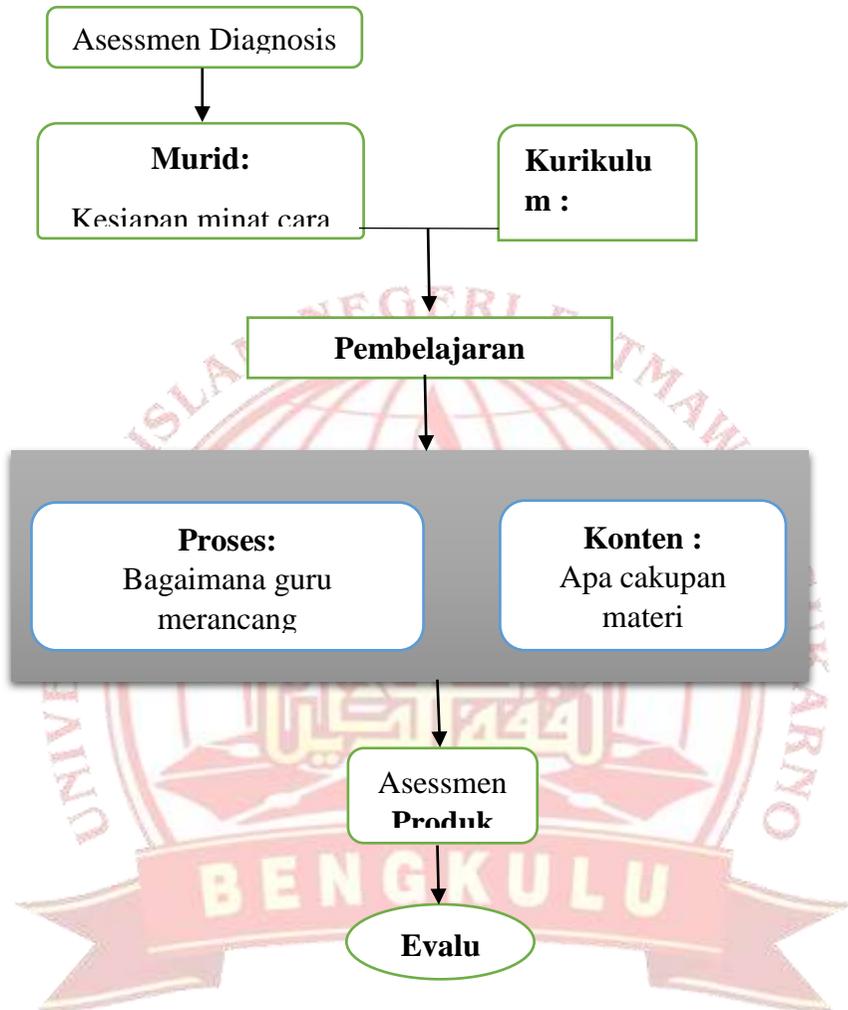
¹⁷ Ilhan Manzis, "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dengan Pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar Di Sekolah Dasar", Skripsi Universitas Jambi, 2024.

¹⁸ Indra Permadi, "Efektivitas Model Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Fiqih Kelas Viii Smp Muhammadiyah 3 Kaliwungu Kendal," *Eprints.Walisongo.Ac.Id*, no. July (2023): 1–23, https://eprints.walisongo.ac.id/21744/1/1903016024_Indra_Permadi_Skripsi_Lengkap_Pdf_-_indra_permadi%281%29.pdf.

Kendal	kontrol yang tidak diberi perlakuan khusus / pembelajaran konvensional	berdiferensi asi	
--------	--	------------------	--

C. Kerangka Berpikir

Satuan pendidikan belum sepenuhnya mengembangkan kurikulum yang fleksibel yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa di sekolahnya masing-masing. Siswa memiliki tingkat kesiapan belajar, minat, bakat, dan gaya belajar yang berbeda-beda. Sehingga membutuhkan pengajaran yang berbeda satu sama lain agar mereka dapat memahami kompetensi dan materi pembelajaran berdasarkan karakteristik dan keunikan masing-masing sehingga dapat berkembang secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan proses pembelajaran yang memperhatikan karakteristik siswa dan perbedaan individu.



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir